

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Allah SWT menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini secara berpasangan seperti ada siang dan malam, betina dan jantan pada binatang dan tumbuhan, begitu juga manusia di muka bumi ini dengan dua jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki tugas dan peran yang berbeda serta keistimewaan masing-masing untuk saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Dijelaskan dalam Al-Quran :

”Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasangan agar kalian saling mengingat akan kebesaran Allah (QS. Az-Zariyat: 49).

Sesungguhnya Dia telah menciptakan berpasangan-pasangan laki-laki dan perempuan (QS. An-Nazm: 45)”.

Seorang individu lahir dan memulai kehidupannya di dunia tanpa menyadari tentang jenis kelaminnya tetapi keingintahuan orang tua mengenai jenis kelamin anaknya pada masa modern dapat terjawab sebelum lahir apakah laki-laki atau perempuan dengan teknologi kedokteran yang canggih seperti *USG*.

Mulailah orang tua menyediakan serba-serbi yang khas sesuai dengan gender anaknya, mulai dari pakaian, alat perlengkapan bayi bahkan ruangan tempat tidur bayi disesuaikan oleh orang tua dengan jenis kelamin bayi yang akan lahir. Warna biru menjadi ciri untuk bayi laki-laki dan warna merah muda untuk bayi perempuan, ini seolah menjadi *trend* di dalam keluarga untuk menyambut kelahiran anaknya.

Secara tidak langsung orang tua sudah "memperlakukan" anak laki-laki dan perempuan secara berbeda, terutama dalam mempersiapkan diri secara psikologis dalam menerima kehadiran anaknya.

Individu mengetahui dan menyadari dirinya laki-laki atau perempuan karena orang tuanya memberitahukan tentang hal itu walaupun bentuk penyampaian tidak lewat kata-kata tetapi cukup dengan perilaku. Sikap orang tua membuat anak bisa menarik kesimpulan tentang mana yang pantas dilakukan dirinya sebagai laki-laki atau perempuan (Dagun, 1992: 18).

Pada masa kecil orang tua sudah membentuk anaknya sesuai dengan jenis kelaminnya, anak laki-laki berpakaian kemeja dan celana, potongan rambut ditata rapi dan pendek. Sedangkan anak perempuan berambut panjang dipasang jepit atau pita, diberikan gaun dengan warna yang menarik cerah. Permainan anak laki-laki diberikan mobil-mobilan dan perempuan boneka-boneka untuk menumbuhkan peran seorang ibu.

Pada umumnya anak-anak tidak menyadari baik jenis kelaminnya atau gendernya sampai berusia dua tahun. Individu mengetahui dan menyadari diri, tentang dirinya sebagai seorang laki-laki atau perempuan disebut identitas gender (Baron, 2000: 188).

Sejalan dengan perkembangannya, individu mulai semakin menyadari dan memahami konsistensi gender, biasanya dimulai usia antara empat dan tujuh tahun anak mulai menerima prinsip gender sebagai atribut dasar dari setiap orang. Semakin bertambahnya usia anak semakin mengerti stereotip yang tepat yang harus dijalaninya sebagai laki-laki atau perempuan, menentukan pola perilaku yang disetujui untuk anggota jenis kelamin dalam suatu budaya yang berlaku.

Perbedaan laki-laki dan perempuan disadari oleh individu tidak hanya secara biologi atau fisiknya tetapi juga perlakuan dari lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa

kecenderungan untuk mengkategorikan segala sesuatu menjadi maskulin dan feminin meluas sampai pada warna, mainan, pekerjaan dan pakaian (Sears, 1994: 191).

Pemahaman tentang identitas gender merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk konsep diri. Pemahaman siapa dirinya apakah "seorang laki-laki atau seorang perempuan" merupakan hal pokok dalam menentukan identitas dirinya.

Ditilik dari segi usianya, fase remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan siswa. Konopka (Yusuf, 2005: 7) menyatakan bahwa fase ini meliputi (1) remaja awal 12-15 tahun; (2) remaja madya 15-18 tahun; dan (3) remaja akhir 19-22 tahun. Pada usia remaja awal, seorang remaja sudah mulai mengetahui perbedaan laki-laki-perempuan dan menginginkan seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan jenis kelaminnya dan mulai tertarik terhadap lawan jenisnya.

Melalui penyesuaian yang baik akan diperoleh identitas gender yang merupakan konseptual mengenai derajat maskulin dan feminin, yaitu remaja menjadi cocok dengan keyakinan-keyakinan yang disetujui oleh publik mengenai karakteristik-karakteristik yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Remaja laki-laki mulai mengembangkan sifat khas laki-laki seperti ambisius, aktif, kompetitif, agresi, mandiri, yang identik dengan sifat maskulin (Wirawan, 1997: 40). Pada remaja perempuan mulai dimantapkan sifat-sifat khas wanita yang dituntut masyarakat, seperti keindahan, kelembutan, dan keindahan hati, yang identik dengan sifat feminin (Kartono, 1992: 16).

Konsep maskulin dan feminin mencakup berbagai aspek, diantaranya sifat, pemilihan karier/pekerjaan, serta penampilan. Dagun (1992) mengemukakan bahwa karakteristik maskulin dan feminin sebagai bipolar yang berlawanan. Karakteristik feminin digambarkan dependen, tidak kompetitif, peka dalam hubungan interpersonal, loyal dan simpatik, sedangkan

karakteristik maskulin adalah independen, kompetitif dan tidak peka dalam hubungan interpersonal.

Perubahan jaman dengan perkembangan teknologi dan informasi melalui media massa mengubah makna maskulin dan feminin, penampilan remaja laki-laki dan perempuan sulit dibedakan. Sebagai contoh perempuan berani berambut pendek, bercelana panjang, dan berkemeja layaknya laki-laki. Sedangkan laki-laki mulai berani memilih warna yang cerah seperti warna merah muda (pink) sebelumnya identik dengan warna perempuan. Di samping itu, memakai gelang, beranting menjadi hal yang biasa bagi laki-laki.

Fenomena di lapangan (sekolah) tempat dilakukan penelitian ditemukan fakta bahwa sulit dibedakan laki-laki dan perempuan, terutama dalam menggunakan kata-kata kasar, contoh lainnya melakukan perbuatan nakal yang mengarah kepada perilaku kriminal seperti mencuri, melakukan kekerasan terhadap temannya. Hal ini sesuai dengan pendapat T.M. Hartnagel dalam penelitiannya yang berskala nasional di Amerika Serikat bahwa modernisasi memberikan pengaruh langsung pada pergaulan sehari-hari bahwa penggunaan kata-kata kotor oleh anak perempuan tidak berbeda jauh frekwensinya daripada anak laki-laki (Wirawan, 2002: 89).

Antara siswa perempuan dan laki-laki dalam kemampuan serta minat belajarnya cenderung tidak berbeda. Pelajaran-pelajaran sekolah yang dulunya identik dengan kemampuan siswa laki-laki seperti matematika dan *sains*, dapat juga lebih dikuasai oleh siswa perempuan. Perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk bersaing menjadi pemimpin di kelas atau pemimpin di sekolah sebagai ketua OSIS.

Dalam kehidupan yang lebih luas, pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki mulai ditekuni oleh perempuan seperti montir, sopir, pilot dan tukang becak yang awalnya mustahil dilakukan karena pekerjaan yang berat. Sebaliknya pekerjaan perempuan seperti merias

pengantin, merancang busana, memasak menjadi pekerjaan yang dipilih oleh laki-laki dan bahkan banyak yang berhasil dibidangnya.

Berbeda dengan peran tradisional yang berorientasi pada keluarga dan bahwa perempuan lebih memperoleh kepuasan sebagai istri, ibu dan pengatur rumah tangga daripada keberhasilan dalam karier. Kemajuan perempuan di bidang pendidikan dan teknologi semakin memacu perempuan untuk memperoleh pekerjaan dan karir selain menjadi ibu rumah tangga saja.

Berdasarkan gambaran tentang identitas gender yang telah diuraikan pada jaman sekarang dibutuhkan identitas gender yang merupakan gabungan dari ciri maskulin dan feminin. Hal ini menimbulkan pemahaman tentang identitas gender sebagai laki-laki dengan ciri maskulinnya dan perempuan sebagai ciri femininnya, menimbulkan anggapan-anggapan yang baru dalam masyarakat.

Seorang individu dalam masa remaja diharapkan mampu melanjutkan beberapa tugas-tugas perkembangan yang semuanya menentukan kepribadiannya. Semakin banyak tugas-tugas perkembangan yang tidak terselesaikan dengan baik tentu akan menghambat tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mampu melaksanakan peran sosialnya sesuai dengan jenis kelamin. Remaja belajar untuk menerima peran sebagai laki-laki dewasa atau perempuan dewasa sesuai dengan aturan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat tempat mereka berada (Yusuf, 2005: 76). Bila remaja tidak mampu memenuhi tugas perkembangannya akan menimbulkan ketidakberuntungan, seperti konsep diri dan harga diri menurun (Aisyah, 2000: 6).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk mengembangkan potensi anak didiknya dalam menerapkan nilai dan sikap, pengetahuan, ketrampilan yang diperlukan sebagai warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam kehidupan. Hal ini sesuai

dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional.

Bimbingan dan Konseling sebagai bagian dari komponen layanan pendidikan dan mitra kerja guru untuk membantu mengembangkan tugas-tugas perkembangan, sebagai standar kompetensi perilaku dalam pengembangan diri siswanya (Kartadinata, 2007: 4). Dalam hal ini Bimbingan dan Konseling berupaya membantu siswa untuk mencapai perkembangan secara optimal dari setiap aspek potensi dan arah perkembangannya.

Ditilik dari aspek potensi dan arah perkembangan siswa, pemahaman identitas gender merupakan bagian dari aspek bimbingan sosial pribadi. Mengarahkan siswa memahami dan memantapkan kepribadiannya sebagai seorang laki-laki atau perempuan yang memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai, sikap dan keyakinan stereotipenya yang disetujui oleh kelompok atau masyarakat di mana remaja berada.

Berdasarkan uraian yang telah diberikan, untuk mengetahui pendapat remaja dalam menjawab anggapan-anggapan masyarakat, tuntutan lingkungan dan tugas-tugas perkembangannya, maka penelitian mencoba mencari gambaran identitas gender pada saat ini dengan judul "Persepsi Remaja Tentang Identitas Gender."

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Masalah yang akan diteliti terdiri dari satu variabel yaitu persepsi remaja tentang identitas gender. Hurlock (1978: 157) mengemukakan ada tiga aspek penting dalam penentuan identitas gender yaitu persepsi, afektif, dan konatif.

Pada penelitian ini dibatasi pada aspek persepsi, karena sikap seseorang terhadap suatu obyek berdasarkan persepsinya terlebih dahulu.

Effendi, S. Praja (1984: 112) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses penerimaan, penafsiran, dan memberikan arti dari kesimpulan yang diterima melalui alat drianya.

Miftah Toha (1993: 32) berpendapat bahwa persepsi sebagai kognitif yang dialami oleh individu dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.

Levina dan Shefer (Ansori, 2004: 192) mengemukakan juga bahwa persepsi adalah cara individu menginterpretasikan informasi yang diperoleh berdasarkan atas pemahaman individu itu sendiri. Persepsi terjadi karena sensasi sebagai hasil dari kerja alat dria manusia terhadap lingkungannya.

Bagaimana proses indrawi dalam diri individu dapat membentuk persepsi, Dale dan Judith (Suherman, 1999: 20) mendefinisikan persepsi sebagai "*thought, beliefs, and feelings about person, situations, and events*". Ini diartikan sebagai pemahaman, keyakinan dan perasaan mengenai individu, situasi dan peristiwa.

Kesimpulan yang diambil dari pengertian-pengertian di atas bahwa persepsi adalah pemahaman, keyakinan, dan perasaan dalam menginterpretasikan stimulus yang datang dari lingkungannya.

Penelitian ini membahas pada persepsi remaja tentang identitas gender.

Baron (2000: 188) mengartikan bahwa identitas gender merupakan sebagian dari konsep diri yang melibatkan identifikasi individu sebagai seorang laki-laki atau perempuan.

Identitas gender diartikan sebagai perasaan individu tentang dirinya sebagai seorang laki-laki atau perempuan (Kosmekl, 2003).

Identitas gender diartikan sebagai harapan sosial dan kultural dalam hal peran, nilai, ciri-ciri kepribadian, minat dan aktivitas serta bagaimana menjadi seorang laki-laki atau perempuan (Nn, 2007).

Harapan masyarakat tentang bagaimana menjadi seorang laki-laki atau perempuan, Duval (Tessa, 2003: 53) mengemukakan ” *Masculinity and femininity are those behavioral characteristics that are usually associated with members of either sex*”. Maskulinitas dan femininitas adalah sekumpulan karakteristik tingkah laku yang diasosiasikan dengan anggota dari jenis kelamin tertentu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Myers & Gonda bahwa maskulinitas dan femininitas dipandang lebih luas yaitu meliputi penampilan, perilaku seksual, dan peran-peran sosial, serta kepribadian (Sears, 1994: 207)

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa identitas gender adalah karakteristik laki-laki dan perempuan dalam hal ciri-ciri kepribadian, nilai, aktivitas, peran dan minat yang diterima oleh lingkungan sosial di mana individu berada.

Fokus penelitian ini bagaimana persepsi remaja tentang identitas gender, baik menurut jenis kelaminnya dan lawan jenisnya. Dalam hal ini remaja (siswa) mengungkapkan atau memberikan pernyataan tentang hal-hal yang memang pantas atau tidak pantas dilakukan bagi identitas gendernya.

Aspek-aspek penelitian dalam hal ciri-ciri kepribadian, peran dan minat (indikator yang dikemukakan menurut pendapat Rahmawati, 2004: 51), dan disesuaikan kembali dengan kebutuhan penelitian.



## **2. Rumusan Masalah**

Penelitian ini mengungkap ”**Bagaimanakah persepsi remaja tentang identitas gender?**” Rumusan masalah diuraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran persepsi remaja tentang identitas gendernya?
2. Bagaimana gambaran persepsi remaja tentang identitas gender berdasarkan jenis kelaminnya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran empirik mengenai pemahaman siswa sekolah menengah atau remaja awal tentang perbedaan identitas gender antara laki-laki dan perempuan.

Tujuan khusus penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai hal-hal sebagai berikut:

1. persepsi remaja tentang identitas gender;
2. persepsi remaja tentang identitas gender berdasarkan jenis kelaminnya .

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat berguna :

1. bagi konselor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai konsep yang berguna untuk dasar pembuatan dan pengembangan program khusus untuk mengoptimalkan identitas gender siswanya.
2. bagi siswa, memberikan gambaran identitas gender yang dapat diikuti berdasarkan budaya masyarakat yang dianutnya dan tuntutan jaman

3. bagi sekolah, diharapkan dapat memberi masukan sebagai landasan kebijakan untuk mengoptimalkan suasana belajar yang kondusif dalam mengembangkan identitas gender yang sesuai dengan norma dan budaya serta tuntutan jaman.

### **E. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. masa remaja merupakan masa mencari identitas diri;
2. siswa-siswa SMP dikategorikan sebagai remaja awal yang sudah dapat mengenal sifat dan ciri-ciri dari jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan;
3. orang tua merupakan pihak pertama yang mengenalkan kepada anaknya tentang identitas gender;
4. identitas gender berkaitan dengan persepsi individu dalam mengidentifikasi diri dengan stereotipe gendernya hasil dari sosialisasi dengan budaya lingkungannya;
5. hubungan sosial kultural dan perkembangan individu saling berkaitan.

### **F. Metode Penelitian**

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan data dari hasil penelitian secara eksak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik survai, dengan maksud memperoleh gambaran empiris dengan cara menganalisis keadaan yang tengah berlangsung pada saat penelitian dilaksanakan tanpa menghiraukan data sebelum dan sesudahnya. Data yang diperoleh disusun, dianalisis, disimpulkan kemudian disajikan sedemikian rupa sehingga merupakan gambaran yang sistematis.

## **G. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 1, SMPN 2, SMPN 3 di kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2007/2008. Pemilihan SMP Negeri 1, SMPN 2, SMPN 3 di Kecamatan Margahayu sebagai tempat penelitian, disebabkan sekolah ini merupakan terletak di daerah sub urban atau daerah transisi antara kota dan desa.

Sampel penelitian diambil secara random. Setiap sekolah dari jumlah siswa kelas VIII diambil sebanyak 20% untuk dijadikan sampel penelitian. Sampel dipilih dengan pertimbangan dan alasan sebagai berikut.

1. Kelas VIII dianggap sudah mewakili tingkatan pendidikan di SMP.
2. Latar belakang keluarga lebih bervariasi baik dari segi pendidikan, pekerjaan, penghasilan.
3. Siswa SMP kelas VIII diharapkan sudah mengetahui identitas gendernya dan belajar tentang konsep gendernya.

Perkembangan individu bergantung pada lingkungan sosial kulturalnya